

PERJALANAN DALAM *FLIGHTS*

Resensi Novel Olga Tokarczuk (Terjemahan Jennifer Croft)

Oleh: Novi Sylvia

Flights merupakan novel terjemahan karya penulis asal Polandia bernama Olga Tokarczuk. *Flights* aslinya ditulis dalam bahasa Polandia dengan judul *Bieguni* yang dipublikasikan pada tahun 2007. Pada tahun 2017 *Bieguni* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh seorang peraih penghargaan Founding Translation Award bernama Jennifer Croft. *Flights* yang merupakan kombinasi kepiawaian Tokarczuk dan Croft memperoleh penghargaan Man Book International Prize pada tahun 2018 dan Nobel Prize in Literature pada tahun 2019.

Flights sebagaimana terjemahan bahasa Indonesia-nya yakni “penerbangan” menceritakan tentang suatu penerbangan (atau perjalanan) yang lebih luas artinya baik dari segi makna, konsep, maupun bentuk. Dalam kosakata Slavik (славук), *Bieguni* berarti “pelarian” yang merujuk pada kepercayaan Kristen Ortodoks Rusia tentang ajakan bagi manusia untuk terus melakukan pergerakan (atau perjalanan) secara konstan agar dapat terlindungi dari keburukan. Pilihan judul *Flights* menawarkan interpretasi yang lebih luas dan mengonotasikan makna kata-kata tersebut secara bersamaan: “perjalanan”, “pelarian”, dan “pergerakan”.

Flights bersifat intuitif yang harus dibaca secara keseluruhan. Makin ke belakang akan makin tampak bahwa ketidakteraturan yang ditawarkan *Flights* sebenarnya berstruktur. *Flights* disusun layaknya suatu penerbangan dimulai dari lepas landas sampai dengan pendaratan. Di awal diceritakan tentang eksistensi dan pikiran narator (internal). Di tengah perjalanan dituliskan segala hal yang terlintas dalam pikiran narator tentang apa yang tersedia di luar (eksternal). Di antara awal dan akhir, rangkaian tak beraturan menghiasi *Flights* secara kompleks: tentang apa yang ada dalam tubuh manusia, pergerakan fisiknya, pergerakan pikiran, dan arti kembali yang sebenarnya.

Flights terdiri atas 403 halaman yang melingkupi 116 bagian cerita. Kuantitas bagian cerita tersebut ditulis bervariasi mulai dari setengah hingga puluhan halaman. *Flights* menawarkan setidaknya tiga kisah yang mendominasi keseluruhan cerita. Ditandai dengan jumlah halaman yang lebih banyak dari bagian cerita lainnya. Potongan cerita lain mencerminkan pandangan narator terhadap hal-hal yang berkaitan dengan konsep perjalanan, di antaranya psikologi, sosiologi, komunikasi, dan eksistensi diri. Tiga kisah yang mendominasi adalah “Kunicki”, anatomi tubuh manusia, dan kisah tentang Annushka.

Kisah pertama yang diceritakan berjudul “Kunicki”. Cerita tentang keluarga kecil yang sedang berlibur di suatu pulau di Kroasia. Istri dan anak laki-laki Kunicki tiba-tiba menghilang dengan misterius. Selama tiga hari tiga malam ia berupaya mencari mereka, dari menelusuri daratan hingga mengitari pulau dengan helikopter, tetapi tidak menemukan sedikit pun pertanda. Dilanjutkan dengan kisah tentang misteri waktu dan tempat; perenungan dalam perjalanan; keluhan tentang konsep perjalanan; pandangan tentang bandar

udara yang selalu ramai dengan manusia, temuan teknologi seperti Wikipedia, dan apartemen yang hanya diam; hingga humor tentang sebuah kereta yang sengaja dibuat untuk mereka yang takut terbang.

Kisah kedua berhubungan dengan anatomi. Tubuh manusia merupakan aspek empiris dari keberadaan manusia. Tokarczuk tak lupa menyertainya bahkan hampir mendominasi keseluruhan kisah *Flights*. *Bieguni* yang merujuk pada ajakan untuk terus bergerak mengacu pada pergerakan tubuh yang sesungguhnya (dengan menggunakan kaki). Suatu sekte di Rusia pada abad ke-18 memercayai bahwa dosa dapat digugurkan tidak hanya secara mental melainkan juga secara fisik. Jiwa dan raga manusia seperti satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kisah anatomi dalam *Flights* dimulai dari Dr. Blau yang menekuni bidang anatomi, anak perempuan Josefina Soliman yang meminta tubuh almarhum ayahnya untuk disemayamkan, kaki seorang Achilles yang telah diamputasi, tetapi masih dapat dirasakan keberadaannya, hingga sejarah seorang dosen anatomi bernama Philip Verheyen. Pengisahan anatomi tubuh banyak melibatkan deskripsi visual yang abstrak dan detail. Pengisahan yang diletakkan di bagian tengah keseluruhan cerita ini memperjelas keserampangan struktur *Flights* dan mudah bagi pembaca untuk menarik diri dengan berhenti membuka apa yang ditawarkan pada halaman selanjutnya.

Kisah ketiga menyaratkan dorongan untuk terus melakukan perjalanan. Tokarczuk mengisahkan seorang wanita bernama Annushka yang memutuskan untuk menetap dari satu stasiun ke stasiun lain yang berbeda di Moskow. Annushka memiliki suami, seorang anak, dan Ibu yang tengah menggantikan perannya. Dalam perjalanannya Annushka bertemu dengan Galina yang juga menetap di stasiun di antara kerumunan orang-orang. Dalam satu monolog dikatakan: “*Whoever pauses will be petrified, whoever stops, pinned like an insect, his heart pierced by a wooden needle, his hands and feet drilled through and pinned into the threshold and the ceiling.*” Narator mendorong untuk terus bergerak, untuk memperoleh pengalaman akan sesuatu yang berada di luar sana atau untuk tidak stagnan. Tokarczuk terlebih dulu menerapkannya dalam *Flights* melalui rangkaian kisahnya yang melompat secara bebas.

Pandangan narator menyelingi ketiga kisah yang mendominasi *Flights* dan disampaikan dalam bentuk monolog maupun pengisahan cerita lain, “*Travel Psychology*” memberikan ide tentang psikologi perjalanan yang mampu memberikan gambaran tentang manusia secara lebih menyeluruh. Psikoanalisis yang biasa diterapkan cenderung mempelajari manusia pada kondisi stagnan, sedangkan saat dalam perjalanan manusia berada di luar zona nyaman. Juga psikologi tentang pulau yang menguraikan situasi lampau sehingga dapat terbentuk kondisi psike tersendiri pada sebuah pulau. “*The Tongue is the Strongest Muscle*”, salah satu fragmen yang menyelingi pengisahan tentang anatomi dan mengingatkan pembaca akan aspek yang terpenting pada tubuh manusia. “*Speak! Speak!*” Tokarczuk juga mendorong untuk menjadi piawai dalam berbicara: “*He who has not mastered the art of speaking shall remain forever caught in a trap.*” Tokarczuk juga memasukkan pandangan akan pentingnya bagi suatu kelompok untuk memiliki bahasa tersendiri. Bahasa Inggris yang dapat dipahami oleh semua orang bukan menjadi suatu

keberuntungan karena untuk beberapa waktu tidak dapat mengasingkan diri atau menjadi tidak terlihat seperti yang narator inginkan selama berada dalam perjalanan: menjadi pengamat murni yang kehadirannya tidak serta-merta dipahami (atau dirasa) oleh semua orang.

Flights juga meliputi hal mendasar seperti buku petunjuk perjalanan, keberadaan peta, dan tentang sesuatu yang berada di luar jangkauan pikiran. Hal-hal yang mengembalikan kebebasan pada satu garis khusus untuk diingat atau digunakan. “*Things not made by human*” dan “*Purity of Blood*” menguraikan asal usul, hal penting dalam keberadaan manusia. “*Mapping the Void*” mengisahkan tentang perjalanan James Cook dan Cook lainnya dalam menemukan berbagai daratan di dunia. Ada beberapa hal yang sudah ada dan keberadaannya bisa ditemukan atau di luar jangkauan. Dorongan Tokarczuk untuk terus bergerak pun tidak bersifat kaku. Tokarczuk tetap mendorong pembaca untuk kembali seperti pada penggalan:

“Beware, all pilgrims, tourists, and wanderers who have made it this far—you sailed up in ships, came on planes, crossed on foot over straits and bridges, military cordons and barbed wire. ... At the center of the labyrinth there’s neither treasure nor a minotaur you’ll have to fight in battle; the road ends suddenly with a wall—white like the whole city, tall, impossible to climb. Supposedly this is the wall of some invisible temple, but facts are facts—we’ve reached the end, there’s nothing past this now. And so don’t be surprised by the sight of those who stand before the wall in shock, or those who cool their foreheads resting them against the chilly stone, or even those who out of exhaustion and disappointment have sat down and are now snuggling up to the wall like children. It’s time to go back.” (halaman 361)

Tokarczuk juga mengisahkan tentang seorang wanita ahli biologi asal Polandia yang harus pulang ke Warsaw tempat ia dibesarkan. Dia bersurat dengan mantan kekasihnya yang sedang sakit dan bermaksud untuk menjenguknya sekaligus bernostalgia dengan kampung halamannya. Tokarczuk menyelipkan makna pulang di sana: bahwa segala sesuatu telah berubah, tetapi apa yang diimpikan oleh wanita itu--untuk menjadi tidak terlihat--sudah didapatkannya. Tokarczuk juga menggambarkan hakikat pulang melalui kisah paus yang terdampar di pantai Australia. Suatu kelompok berhasil mengembalikannya ke lautan dan mendapatkan pujian. Namun, beberapa hari kemudian paus itu ditemukan terdampar di lautan Jepang dan mati di sana. Suatu hal yang berada di luar jangkauan dan apa yang seharusnya adalah yang seharusnya.

Sebagaimana hakikat pulang itu pula, *Flights* kembali pada alurnya. “Kunicki” diceritakan kembali dan perjalanan *Flights* sudah melewati klimaksnya. Sebelumnya, narator menceritakan tentang pengamatannya pada kantong plastik di pesawat yang bertuliskan angka 1. Narator mengira-ngira rupa orang yang menulisnya yang mungkin mengira coretan itu tidak akan terlihat oleh siapapun. Nyatanya narator bisa melihatnya. Sama halnya saat melemparkan pandangan ke daratan dari arah pesawat, bisa saja ada yang sedang melihat ke arah langit yang sama di waktu yang bersamaan. Tokarczuk mengisahkan tentang sinkronisme (atau kesesuaian). Istri dan anak Kunicki muncul secara misterius di rumahnya setelah tiga hari. Sebelumnya Kunicki pamit memperpanjang liburannya selama tiga hari tanpa tahu

sebab ia mengatakan tiga hari. Ia tidak berterus terang pada orang tuanya tentang anak dan istrinya yang sedang hilang pada saat itu.

Flights di akhir cerita kembali menarasikan tentang eksistensi dan pikiran narator, serta dilengkapi ajakan untuk menulis. Meskipun telah diselipkan beberapa kali di awal dan bagian tengah, ajakan untuk menulis lebih terasa di bagian akhir saat narator mengamati seseorang sedang menulis di ruang tunggu bandara. Ia beranggapan bisa saja yang sedang ditulis oleh orang itu adalah sang narator sendiri. Semua orang memiliki pengamatannya sendiri-sendiri dan alangkah baiknya jika dapat saling membaca kisah satu sama lain.

Sebagaimana suatu perjalanan sesungguhnya, *Flights* mencerminkan konsep perjalanan yang dirasa nyata oleh pembaca. Cakupan *Flights* yang luas dan bahasanya yang kaya dilatari penokohan dan alur yang tidak linear persis menggambarkan laju pikiran manusia yang kerap terdistraksi dari satu pikiran ke pikiran lain. Perbedaan rasa yang ditawarkan setiap kisah *Flights* memberikan pengalaman membaca yang tidak monoton (atau stagnan) seperti yang termaknai dalam kata *Bieguni*—judul aslinya. Sebuah novel fiksi yang filosofis, baik dalam tatanan makna kisah maupun struktur pengisahannya.

Referensi:

- Szaniawska, Aleksandra (2019, 7 November). *Bieguni Meaning Flights: How One Word Can Change An Understanding of The Entire Book*. Dikutip 27 Januari 2020 dari [en.fulbright.edu.pl/:https://en.fulbright.edu.pl/bieguni-meaning-flights-how-one-word-can-change-an-understanding-of-the-entire-book/](https://en.fulbright.edu.pl/bieguni-meaning-flights-how-one-word-can-change-an-understanding-of-the-entire-book/)
- Tokarczuk, Olga. 2017. *Flights*. Diterjemahkan oleh Croft, Jennifer. New York: Riverhead Books.